

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN DENGAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Agus Setiawaty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Indonesia

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) on risk management and the performance of banks in Indonesia. This study measures the extent of the implementation of corporate governance mechanisms in helping run the important managerial functions so as to reduce the risks faced and improve bank's performance. Samples are banks listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2014 period account to 90 sample observations. GCG in this study was measured by a composite score of the elements of governance, risk management is measured by a composite score of some of the bank's risk while the banks' performance is measured by return on assets (ROA). The data were analyzed using simple linear analysis is performed three times to find the direct and indirect influence of variables on corporate governance, risk management, and performance. The results showed that the risk management role as an intervening variable. The analysis showed that the mechanism of GCG has a significant negative effect on bank's risk, in this case low risk showed a good risk management. In addition, GCG also has a significant positive effect on performance while the low risk (good risk management) has a significant negative effect on performance (performance improvement)

Keywords: *good corporate governance, risk management, performance*

PENDAHULUAN

Definisi Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia. Menurut Budisantoso (2006:9) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Sebagai *agent of trust*, bank melandaskan kegiatannya berdasarkan kepercayaan baik dalam hal menghimpun maupun menyalurkan dana. Bank mengelola dana dari masyarakat dengan baik berdasarkan kepercayaan dari masyarakat dan sebaliknya pihak bank menyalurkan dananya kepada debitur dengan dilandasi adanya unsur kepercayaan. Dalam menjalankan peran sebagai *agent of development*, bank berperan dalam membuka ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, distribusi serta konsumsi yang juga merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat, dalam menjalankan peran sebagai *agent of service*, bank memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat selain simpan dan pinjam, namun jasa lain yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara luas.

Dengan fungsi bank tersebut, bank telah menjadi lembaga yang turut mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, perbankan harus mampu mempertahankan kinerjanya agar dapat menjadi suatu industri yang sehat.

Untuk dapat menjadi industri yang sehat, bank harus didukung oleh penerapan GCG yang efektif dan manajemen risiko yang baik. Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral sangat memberi perhatian khusus terhadap penerapan GCG dan manajemen risiko. Hal ini tampak pada pemberlakuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 yang mengatur penerapan standar GCG bagi bank umum di Indonesia, yang kemudian direvisi PBI No. 8/14/PBI/2006, dan dilengkapi dengan penerbitan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 15/15/DPNP pada 29 April 2013 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum. Selain itu, BI juga menerbitkan peraturan implementasi manajemen risiko perbankan untuk mengontrol risiko yang dihadapi perbankan melalui PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

Dengan penerapan mekanisme GCG yang efektif dapat meningkatkan pengelolaan risiko yang dihadapi perbankan. Penelitian oleh Iannotta, *et al* (2007) menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap manajemen risiko. GCG dalam penelitian tersebut diprosikan dengan struktur kepemilikan. Sedangkan Leaven dan Levine (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial sebagai proksi dari GCG berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko oleh bank. Selain berdampak pada manajemen risiko, GCG juga terbukti berpengaruh terhadap kinerja. Studi yang dilakukan oleh Bebchuk and Cohen and Ferrel (2008) menunjukkan adanya hubungan antara elemen *good corporate governance* dengan kinerja keuangan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Penelitian lain oleh Brown and Caylor (2004) juga menemukan pengaruh mekanisme GCG terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

Kegagalan dalam pengelolaan risiko dari sebuah bank, sebagian atau seluruhnya, akan berdampak pada perekonomian suatu negara karena perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Risiko dari kegagalan sebuah bank bukan hanya menimbulkan dampak bagi perekonomian, tetapi juga bagi yang berhubungan langsung dengan perbankan seperti para pemegang saham. Jika pengelolaan risiko perusahaan tersebut buruk akan berdampak pada kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang ditunjukkan Jafari M, *et al*. (2011) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen risiko dan kinerja perusahaan. Dapat dikatakan bahwa manajemen risiko dilakukan dengan baik maka kinerja perusahaan pun diharapkan dapat meningkat. Hasil penelitian oleh Limphapayom dan Polwitoon (2004) juga menunjukkan adanya pengaruh manajemen risiko dan kinerja bank yang diukur dengan ROA.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya terlihat bahwa kinerja perbankan dipengaruhi oleh manajemen risiko dan GCG. Sedangkan manajemen risiko dipengaruhi oleh adanya implementasi mekanisme GCG. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh GCG terhadap kinerja perbankan dengan manajemen risiko sebagai variabel intervening untuk melihat apakah ada pengaruh baik langsung maupun tidak langsung penerapan GCG, manajemen risiko dan ROA.

KAJIAN PUSTAKA

Good Corporate Governance

Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan

perusahaan.

Corporate governance dalam pelaksanaannya bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan antara *agent* (manager) dan *principal* (investor) seperti yang diuraikan dalam *agency theory*. Prinsip-prinsip utama yang harus dilakukan oleh manajemen dan pengawas terkait pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Bebchuk and Cohen and Ferrel (2008) menunjukkan adanya hubungan antara elemen *good corporate governance* berupa kekuatan pemegang saham dengan kinerja keuangan Tobin's Q. Penelitian lain oleh Brown and Caylor (2004) terhadap 2, 327 perusahaan di UK dengan menggunakan Gov-score yang terdiri dari 51 faktor yang meliputi delapan kategori *corporate governance* menemukan bahwa perusahaan dengan *corporate governance* yang lemah relatif kurang menguntungkan (nilai ROE yang lebih rendah) dan kurang bernilai (nilai Tobin's Q lebih kecil).

Manajemen Risiko

Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai : "*risk management is a rational attempt to reduce or avoid the consequences of loss or injury*" (William et al., 1998). Sedangkan CIMA dalam Collier et al. (2007) mendefinisikan manajemen risiko sebagai : "*Process of understanding and managing the risk that organization is inevitably subject to attempting to achieve its corporate objectives*". Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mereduksi potensi kerugian dan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Manajemen risiko dalam perbankan dilakukan terhadap risiko atas beberapa hal yaitu risiko kredit, likuiditas, permodalan dan operasional.

Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi oleh bank akibat debitur tidak mampu mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. Peningkatan kredit bermasalah tersebut menyebabkan pendapatan dan laba menurun, ROA dan ROE juga mengalami penurunan (Purwanto, 2011:167). Oleh karena itu, perbankan perlu meningkatkan pengelolaan terhadap risiko kreditnya agar tingkat kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia (BI) yaitu maksimal 5% dari total kredit. Rasio NPL dibawah ketentuan BI menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kredit macet.

Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank karena ketidakmampuan bank dalam menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit sertakewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Loan to Deposit Ratio (LDR) yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan *idle fund* akibatnya profitabilitas (ROA dan ROE) rendah. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/2010, menetapkan LDR bank umum berada pada kisaran 78-100%. Apabila LDR berada di bawah maupun di atas ketentuan BI menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit.

Risiko permodalan adalah risiko atas kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang didasarkan pada *Bank for International Settlements* (BIS) besarnya 8%. CAR adalah

kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Untuk meminimalkan risiko yang terjadi, maka perbankan wajib menerapkan manajemen risiko operasional agar risiko tersebut bisa dideteksi, dikendalikan dan diatasi kemunculannya. Berdasarkan SEBI No.6/23/2004, nilai maksimal BOPO adalah sebesar 94%. Jika suatu bank memiliki nilai BOPO lebih dari ketentuan yang telah ditentukan maka bank tersebut masuk dalam kategori tidak efisien, karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga laba yang diperoleh turun dan ROA dan ROE pun menurun.

Kinerja

Kinerja merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Robertson (2002) dalam Mahmudi (2007) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Rue dan Byars (1981) mengartikan kinerja sebagai pencapaian hasil (*degree of accomplishment*). Semakin tinggi kinerja organisasi, semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan organisasi.

Bastian (2006:297) mengemukakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari: ROA dan ROE. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki dan ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan menggunakan modal sendiri.

Kerangka Pemikiran

Beberapa penelitian mengenai perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti khususnya yang berkaitan dengan GCG. Beberapa penelitian menemukan bahwa GCG berpengaruh dalam penerapan manajemen risiko dalam suatu bank, seperti hasil penelitian oleh Permatasari dan Novitasary (2014), Iannotta, *et al* (2007), Laeven dan Levine (2009). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mekanisme GCG mampu berperan dalam meningkatkan pengambilan risiko sehingga manajemen risiko bank juga akan membaik.

Selain berpengaruh terhadap manajemen risiko, mekanisme GCG juga dapat membantu perusahaan dalam peningkatan kinerja. Penelitian oleh Weir *et al* (2002) memperoleh hasil bahwa mekanisme internal dan eksternal tata kelola berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Pengaruh yang signifikan dari mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan juga ditemukan dalam penelitian Babatunde dan Olaniran (2009). Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya mekanisme tata kelola yang efektif dalam perusahaan yang ditunjukkan melalui mekanisme monitoring internal (komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, keberadaan dan efektivitas komite audit) dan mekanisme monitoring eksternal (proporsi komisaris independen, struktur kepemilikan, kualitas audit dan ancaman pengambilalihan perusahaan) dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan tersebut.

Manajemen risiko yang diimplementasikan dalam suatu perusahaan juga terbukti mampu meningkatkan kinerja (Andersen, 2008; Collier, 2006, dan Lestari, 2013). Keberhasilan perbankan dalam mengelola risiko baik itu risiko atas kredit, likuiditas, operasional maupun permodalan dapat mereduksi potensi kerugian dan mendorong dalam rangka pencapaian tujuan organisasi yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Analisis Jalur Variabel Penelitian



Hipotesis

Dari uraian dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen risiko perbankan

H₂: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perbankan

H₃: Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja perbankan

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2014 yang berjumlah 31 bank. Penentuan sampel dari populasi yang ada menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan perbankan yang tercatat sebagai emiten sejak tahun 2012 sampai 2014
- Perusahaan perbankan yang masih beroperasi sampai dengan tahun 2014
- Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2012-2014
- Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode penelitian tahun 2011-2013 berkaitan dengan variabel GCG, manajemen risiko dan kinerja (ROA)
- Perusahaan yang membukukan laba selama periode 2012 sampai dengan 2014

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 90 sampel amatan untuk periode 2012-2014.

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, variabel intervening, dan variabel independen. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai komposit GCG. Nilai komposit GCG diperoleh dari hasil analisis faktor yang dibentuk oleh beberapa indikator seperti dewan direksi, dewan komisaris,

komisaris independen dan komite audit. Sebelum dilakukan analisis faktor, indikator pembentuk GCG terlebih dahulu distandarisasi untuk memperoleh bobot yang sama. Nilai komposit yang tinggi menunjukkan adanya mekanisme implementasi GCG yang efektif dalam perbankan.

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah nilai komposit manajemen risiko. Analisis faktor digunakan untuk menentukan satu indeks manajemen risiko, yang dalam hal ini dibentuk oleh manajemen risiko kredit (NPL), manajemen risiko operasional (BOPO) dan manajemen risiko permodalan (CAR). Nilai komposit risiko bank yang rendah menunjukkan adanya penerapan manajemen risiko yang baik dalam perbankan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja yang diukur dengan profitabilitas yang diperoleh melalui efektivitas penggunaan aset (ROA).

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (ROA) dengan dimediasi oleh variabel manajemen risiko. Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Man. Ris} &= a + b_1 \text{ GCG} + e \\ \text{Kinerja (ROA)} &= a + b_1 \text{ GCG} + e \\ \text{Kinerja (ROA)} &= a + b_1 \text{ Man. Ris} + e \end{aligned}$$

dimana:

Man. Ris : nilai komposit dari beberapa indikator manajemen risiko
 GCG : nilai komposit dari beberapa indikator GCG
 Kinerja : kinerja dengan ukuran berbasis akuntansi yaitu ROA
 e : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan model regresi yang baik, maka uji asumsi klasik perlu dilakukan. Oleh karena penelitian ini hanya menggunakan analisis linier sederhana, maka asumsi klasik yang perlu diuji, terdiri dari: uji normalitas, dan heteroskedastisitas. Kedua pengujian telah dilakukan dan memenuhi semua persyaratan.

Uji normalitas pada residual dilakukan dengan menggunakan grafik *normal probability plot* dan uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan grafik pada Gambar 2 dan 3 terlihat bahwa semua nilai residual berada di sepanjang garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model regresi pada manajemen risiko dan kinerja perusahaan memenuhi asumsi normalitas. Untuk memastikan asumsi normalitas terpenuhi, maka uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan terhadap masing-masing variabel ROA dan manajemen risiko.. Hasil uji K-S dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Hasil Uji Kormogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual Manajemen Risiko	Unstandardized Residual ROA
N		90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0926906	.0002786
	Std. Deviation	.73685607	.00907935
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.079
	Positive	.111	.071
	Negative	-.099	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.049	.752
Asymp. Sig. (2-tailed)		.221	.624
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

Hasil uji normalitas pada tabel di atas ditemukan bahwa kedua model manajemen risiko dan ROA berdistribusi normal karena nilai *asympt.sig* lebih dari 0,05. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari *scatterplot*, dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas tidak terpenuhi.

Uji Hipotesis

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Risiko

Hasil analisis berdasarkan model disajikan pada tabel 4 berikut ini. Hasil uji F model manajemen risiko sebesar 6.103 dengan sig F test sangat signifikan yaitu 0.015. Hal ini berarti variabel manajemen risiko dan variabel *good corporate governance* secara statistik adalah fit. Hasil ini didukung dengan nilai Adjusted R2 walaupun rendah, yaitu sebesar 0.054. Artinya variasi perubahan manajemen risiko mampu dijelaskan oleh variabel GCG hanya sebesar 5.4 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.295	1	3.295	6.103	.015 ^b
	Residual	47.509	88	.540		
	Total	50.804	89			
a. Dependent Variable: Man_Ris						
b. Predictors: (Constant), GCG						

Tabel 3 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.255 ^a	.065	.054	.7347603	1.646
a. Predictors: (Constant), GCG					
b. Dependent Variable: Man_Ris					

etela
h
dilak
ukan
uji
kelayakan model maka selanjutnya dilakukan uji t untuk menganalisis pengaruh variabel GCG terhadap manajemen risiko dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.092	.078		-1.189	.238		
	GCG	-.181	.073	-.255	-2.471	.015	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Man_Ris

Hasil uji t seperti yang terlihat pada tabel 4 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif atas pengaruh GCG terhadap manajemen risiko. Hal ini sesuai dengan perolehan nilai t hitung sebesar -2.471 dengan nilai signifikansi sebesar 0.015. Nilai komposit GCG yang tinggi menunjukkan adanya komposisi dewan direksi dan dewan komisaris yang besar serta keberadaan komisaris dan komite audit yang kuat demikian sebaliknya. Nilai komposit yang tinggi menunjukkan penerapan mekanisme GCG yang efektif. Sedangkan nilai komposit risiko yang rendah menunjukkan adanya manajemen risiko yang baik demikian sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai komposit GCG yang tinggi yang bermakna bahwa adanya mekanisme GCG yang efektif dapat meningkatkan manajemen risiko yang ditunjukkan dengan nilai komposit risiko yang rendah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Permatasari dan Novitasary (2014), Iannotta, *et al* (2007), Laeven dan Levine (2009). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa mekanisme GCG mampu berperan dalam meningkatkan pengambilan risiko sehingga manajemen risiko bank juga akan membaik.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja

Uji F atas model GCG dan kinerja menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai F hitung sebesar 22.376 dengan signifikansi F sebesar 0.000 yang berarti bahwa variabel GCG dan ROA secara statistik adalah fit. Hasil uji F yang telah diolah dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	1	.003	22.736	.000 ^b
	Residual	.012	88	.000		
	Total	.016	89			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), GCG

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.453 ^a	.205	.196	.0118586	1.697
a. Predictors: (Constant), GCG					
b. Dependent Variable: ROA					

Dari *adjusted R Square* di atas, terlihat bahwa variasi perubahan variabel kinerja mampu dijelaskan oleh variabel GCG sebesar 19.6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Sedangkan hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 4.768 dengan signifikansi 0.000, yang berarti bahwa variabel GCG memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja. Perbankan yang menerapkan mekanisme GCG yang efektif melalui komposisi dewan direksi dan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen dan komite audit membantu perbankan dalam perolehan profit. Hal ini dikarenakan mekanisme GCG tersebut memberikan efek monitoring terhadap pelaksanaan operasional perbankan sehingga membantu manajemen dalam menghasilkan keputusan-keputusan yang baik pula sehingga berdampak pada kinerja bank. Hasil ini sejalan dengan penelitian Weir et al (2002), Babatunde dan Olaniran (2009), Bebchuk and Cohen and Ferrel (2008), serta Brown and Caylor (2004) bahwa perusahaan dengan mekanisme tata kelola yang baik dapat mengarah pada peningkatan keuntutngan (ROE) dan nilai perusahaan (Tobin's Q). Hasil uji t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7 Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.020	.001		15.741	.000		
	GCG	.006	.001	.453	4.768	.000	1.000	1.000
a. Dependent Variable: ROA								

Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja

Hasil analisis berdasarkan model disajikan pada tabel 7 berikut ini. Hasil uji F model manajemen risiko sebesar 106.262 dengan sig F test sangat signifikan yaitu 0.000. Hal ini berarti variabel manajemen risiko dan variabel kinerja secara statistik adalah fit. Hasil ini didukung dengan nilai Adjusted R2 yang cukup tinggi, yaitu sebesar 0.542. Artinya variasi perubahan manajemen risiko mampu dijelaskan oleh variabel GCG hanya sebesar 54.2 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 8 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.009	1	.009	106.262	.000 ^b
	Residual	.007	88	.000		
	Total	.016	89			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), Man_Ris						

Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.740 ^a	.547	.542	.0089533	2.227
a. Predictors: (Constant), Man_Ris					
b. Dependent Variable: ROA					

Hasil uji t seperti yang terlihat pada tabel 8 berikut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel manajemen risiko terhadap kinerja perbankan. Hal ini ditunjukkan melalui nilai t hitung sebesar -10.308 dengan signifikansi sebesar 0.000. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Hasil ini menyimpulkan bahwa manajemen risiko yang diprosikan dengan nilai komposit NPL, BOPO dan CAR yang rendah menunjukkan bahwa perbankan telah melakukan manajemen risiko yang baik sehingga meningkatkan kinerja perbankan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Permatasari dan Novitasary (2014), Lestari (2013), Nusantara (2009), Andersen (2008), Collier (2006) yang menunjukkan bahwa manajemen risiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Tabel 10 Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.019	.001		19.562	.000		
	Man_Ris	-.013	.001	-.740	-10.308	.000	1.000	1.000
a. Dependent Variable: ROA								

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko berperan sebagai variabel intervening karena hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh langsung variabel GCG terhadap ROA maupun pengaruh tidak langsung GCG terhadap ROA melalui manajemen risiko. Untuk lebih jelasnya, pengaruh langsung dan tidak langsung dari GCG, manajemen risiko dan ROA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Koefisien Analisis Jalur Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Analisis Jalur	Koefisien Jalur	Probabilitas	Keterangan	Simpulan Hipotesis
GCG --> Manajemen Risiko	-2.471	0.015	signifikan	H ₁ diterima
GCG --> ROA	4.768	0.000	signifikan	H ₂ diterima
Manajemen Risiko --> ROA	-10.308	0.000	signifikan	H ₃ diterima

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, rumusan hipotesis dan hasil penelitian, maka penulis menarik simpulan bahwa manajemen risiko dapat berperan sebagai variabel intervening antara *Good Corporate Governance* dan Kinerja. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung dari GCG terhadap Kinerja perbankan melalui manajemen risiko. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengajukan beberapa saran dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya, antara lain: Terkait adanya penilaian kinerja yang mengarah pada kinerja komprehensif maka penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pengukuran kinerja dari perspektif keuangan dan non keuangan sebagaimana yang dikemukakan dalam konsep Balanced Score Card (BSC). Mekanisme penerapan GCG yang efektif seharusnya dapat dilihat elemen-elemen yang kompleks. Penelitian ini hanya memasukkan unsur GCG dari dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan elemen GCG untuk dapat memperoleh nilai komposG yang lebih andal dan menggambarkan variabel GCG.

REFERENSI

- Andersen, T.J. 2008. The performance relationship of effective risk management: exploring the firm-specific investment rationale. *Long Range Planning, Vol.41 No. 2, pp. 155-76.*
- Babatunde, M. Adetunji dan Olawoye Olaniran. 2009. The Effects Of Internal And External Mechanism On Governance And Performance Of Corporate Firms In Nigeria. *Corporate Ownership & Control / Volume 7, Issue 2, Winter 2009.*
- Bastian, I., & Suhardjono, 2006. *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bebchuk, Lucian, Alma Cohen and Colin Ferrel. 2008. What Matters in Corporate Governance?. *The Review of Financial Studies.*
- Brown, L.D. and Caylor, M.L. 2004. Corporate Governance and Firm Performance. 15th Conference on Financial Economics and Accounting, University of Missouri, and Penn State University.
- Budisantoso, T dan Sigit. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Collier, P.M., Agyei S. and Ampomah. 2006. CIMA's Official Learning System: *Management Accounting – Risk and Control Strategy, First Edition*. Oxford: Elsevier Ltd.
- Darmawi, H., 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hartomo, O. D. (2011, Mei). Keunggulan Operasional dan Penciptaan Nilai, Suatu Telaah Empiris. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 7(1), 70-78.
- Iannotta, Giuliano, Giacomo Noera, dan Andre Sironi. 2007. "Ownership Structure, Risk, and Performance in the European Banking Industry". *Journal of Banking and Finance*.
- Jafari M, et al. 2011. Effective Risk Management and Company's Performance: Investment in Innovations and Intellectual Capital Using Behavioral and Practical Approach. *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 80.
- Leaven, Luc dan Ross Levine (2009). "Bank Governance, Regulation, and Risk Taking". *Journal of Financial Economics*.
- Lestari, Rini. 2013. Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Pada Dana Pensiun Pemberi Kerja di Wilayah Jabar-Banten).
- Limpaphayom, Piman, dan Siraphat Polwitoon, (2004), "Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis," *Journal of Bussiness Finance and Accounting*.
- Mahmudi. 2007. Manajemen Sektor Publik, Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nusantara, Ahmad Buyung (2009), *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia)*. Universitas Diponegoro. Tesis. Semarang.
- Permatasari, Ika dan Retno Novitasary. 2014. Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance Terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Resiko Sebagai Variabel Intervening*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7 No. 1.
- Purwanto, W.H., 2011. *Risiko Manajemen Perbankan*. Jakarta: CMB PRESS.
- Rue & Byars. 1981. *Human Resources Management, 7th Ed*. John Willey & Sons. Inc.
- Weir, Charlie, David Laing and Phillip J. McKnight. 2002. Internal and External Governance Mechanism: Their Impact on The Performance of Large UK Public Companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 29 (5) & (6).
- William, C. Arthur, Michael Smith and Peter C Young. 1998. *Risk Management and Insurance*. Boston : McGraw Hill.